

## **IBLIS DAN ROH-ROH JAHATNYA TAAT KEPADA YESUS (STUDI EKSEGESIS MENGENAI HAL BERTAHAN DALAM PENCobaAN IBLIS DAN KERASUKAN ROH JAHAT<sup>1</sup>)**

Henk Venema  
De vrijgemaakt-gereformeerde Kerk

### **Abstrak**

Roh jahat dan iblis merupakan tokoh yang biasa ditampilkan sebagai pelaku yang membawa hal-hal yang kurang baik. Alkitab menampilkan mereka sebagai pelawan dari ketentuan yang diberikan oleh Allah. Mereka melakukan suatu tindakan yang akan membawa manusia menjauhi Allah. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk membahas masalah ini. Beberapa pendapat tokoh dan ayat di dalam Alkitab akan menjadi bahan yang dipakai untuk membahas mengenai roh jahat. Alkitab memberikan keterangan bahwa orang percaya mampu melawan pencobaan yang diberikan oleh Iblis. Firman Tuhan dapat memampukan orang percaya menghadapi segala gangguan roh jahat.

Kata Kunci: Roh Jahat, Iblis, Eksegesis, Pencobaan, Kerasukan

### **Abstrak**

Evil spirits and demons are characters who are usually shown as perpetrators who bring things that are not good. The Bible presents them as opposites of a God-given provision. They perform an action that will lead people away from Allah. The author uses qualitative methods to discuss this issue. Some opinions of characters and verses in the Bible will be the material used to discuss evil spirits. The Bible provides information that believers are able to resist the temptations given by Satan. God's Word can enable a believer to face any evil spirit's interference.

Kata Kunci: evil spirits, demons, Exegesis, Temptation, Possession

### **I. Pendahuluan**

Studi eksegesis ini khususnya membahas tentang konfrontasi Anak Allah, Yesus Kristus, dengan Iblis dan para pengikutnya, baik roh-roh jahat maupun manusia yang memujanya, selama tiga tahun Ia melaksanakan misi-Nya di bumi. Karena alasan-alasan praktis,<sup>2</sup> yang difokuskan ialah data yang terdapat dalam Injil Markus. Tetapi selalu juga akan diberi rujukan ke Injil-injil dan kitab lainnya (khususnya kitab Wahyu). Untuk pembicaraan pokok-pokok ajaran Kitab Suci mengenai keberadaan, nama-nama, sifat, dan kuasa 'dunia spiritual', lihat DRR, Bab 3, Bagian C. Secara ringkas: dengan 'dunia spiritual' (atau 'dunia yang tidak kelihatan', 'dunia supranatural', 'dunia roh') yang dimaksudkan ialah para malaikat yang diciptakan Allah sebelum Ia menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya (lih. Ayb. 38:7). Mereka "roh-roh yang melayani" Allah

<sup>1</sup> Artikel ini adalah sebagian Bab 3 'Penciptaan dan Pemeliharaan Allah', dalam buku *Dogmatik Reformed Ringkas* (DRR) yang sedang dikerjakan oleh LITINDO, yaitu dari Bagian C yang khususnya membahas mengenai dunia spiritual atau yang tidak kelihatan. Judul studi eksegesis ini diambil dari Markus 1:27.

<sup>2</sup> Jacob van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

(Ibr. 1:14). Tetapi pada saat tertentu terjadilah sekelompok di antara mereka<sup>3</sup> berkudeta melawan Penciptanya (Yud. 6).

Dalam pemberontakan itu mereka rupanya dipimpin oleh dia yang kemudian disebut Satan, artinya pelawan. Kapan itu? Apa alasannya? Dan bagaimana caranya? Tidak kita ketahui, karena disembunyikan Allah bagi kita (bdk. Ul. 29:29). Artinya, Iblis dan para roh jahat lainnya adalah malaikat-malaikat, ciptaan Allah, yang telah berubah menjadi musuh-Nya, yang tanpa berhenti berusaha untuk membelokkan atau meniadakan karya Allah yang baik, dan bahkan mau menghancurkan Allah Tritunggal sendiri. Dengan suksesnya mencoba manusia – manusia sendiri yang bertanggung jawab atas ketidaktaatannya karena sebagai gambar dan rupa Allah ia sangat mampu melawan Iblis. Iblis menjadi penghulu dunia yang menguasai semua bangsa dengan okultismenya (kuasa kegelapan). Tetapi dengan rencana keselamatan-Nya, yang dilaksanakan oleh Anak-Nya sendiri, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Yang Mahakuasa yang tetap empunya langit dan bumi (Mzm. 24:1). Iblis dikalahkan-Nya, manusia dilepaskan-Nya dari kuasa Iblis, sehingga pada akhirnya semuanya kembali menjadi “sungguh amat baik” (Kej. 1:31).<sup>4</sup>

## II. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif pada artikel ini. pengumpulan beberapa sumber yang dipadukan menjadi bahan kajian dalam penyusunan artikel. Penulis fokus pada masalah roh jahat yang ada dalam Alkitab dengan memperhatikan pendapat beberapa ahli yang telah melakukan penelitian dan penulisan mengenai hal ini.

## III. Pembahasan

### A. Juruselamat Dunia Mengalahkan Penguasa Dunia

Anak Allah menjadi manusia untuk menyelamatkan dunia – termasuk kita yang percaya – dari dosa dan maut. Itulah misi-Nya, sehingga Ia disebut “Juruselamat dunia” (Yoh. 4:42; 1 Yoh. 4:14) dan “satu-satunya Penguasa” (Yud. 4). Supaya berhasil, Ia tidak perlu atau tidak harus *berperang*. Ia harus berduel antara hidup dan mati dengan dia yang dipuja sebagai “penguasa dunia”, yaitu: Iblis (Yoh. 12:31; 14:30; 16:11). Peperangan itu yang merupakan *kerangka seluruh pekerjaan-Nya*.<sup>5</sup> Dari awal sampai akhir, pelayanan-Nya terjadi dalam suasana konfrontasi. Tugas Anak Manusia ialah merebut dan mengalahkan Iblis dan kerajaannya. Anak Allah khususnya menyatakan diri-Nya, “supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis” (1 Yoh. 3:8). Dengan demikian, Dia membebaskan umat Tuhan dari kuasa Iblis dan kejahatan, dan mendatangkan Kerajaan Allah yang sempurna dan kekal (Why. 21-22), sambil membinasakan kerajaan si jahat untuk selama-lamanya (Why. 20:10).

---

<sup>3</sup> Jumlah mereka agaknya sepertiga dari semua malaikat (Why. 12:4).

<sup>4</sup> Buku-buku yang memberikan penjelasan yang alkitabiah, antara lain: Christopher J. H. Wright, *The God I Don't Understand* (Grand Rapids: Zondervan, 2008); Nigel G. Wright, *A Theology of the Dark Side: Putting the Power of Evil in Its Place* (Carlisle: Paternoster, 2003); Jason Lase, ed., *Okultisme: Mewaspadai Okultisme Klasik Dan Modern* (Bandung, 2007); Jekoi Silitonga, *Membongkar Kedok Iblis: Mengungkap Modus Operandi Tipu Daya Setan* (Yogyakarta: ANDI, 2011).

<sup>5</sup> Sebenarnya seluruh Sejarah Keselamatan (sejak Kej. 3) berlangsung dalam kerangka peperangan TUHAN melawan Iblis itu. Demikianlah, perebutan dan pembinasaan Kanaan (kejahatan mereka sudah mencapai puncaknya) oleh Israel di bawah pimpinan Yosua, mengacu kepada kemenangan Yesus Kristus, Anak Allah, atas Iblis dan dunia yang dikuasainya.

## 1. Anak Manusia Bertahan Sendiri Melawan Iblis dan Para Pengikutnya

Berhubung dengan pelaksanaan tugas-Nya sebagai Juruselamat dunia, Yesus tanpa berhenti mengalami perlawanan, bukan hanya dari pihak manusia yang menolak Dia dengan keras (misalnya pimpinan Yahudi di Yerusalem), melainkan juga dari pihak roh-roh jahat yang menentang Yesus untuk berduel tentang siapa yang berkuasa atas langit dan bumi, khususnya atas manusia. Yesus bahkan langsung diserang dan dicobai oleh penguasa dunia sendiri, yakni roh jahat 'nomor satu', Iblis, kepala semua roh jahat dan bapak semua orang di dunia yang memuja dia. Semuanya mati-matian berusaha untuk menyingkirkan Yesus, agar pelepasan umat Tuhan dan seluruh dunia dari kuasa mereka tidak terwujud.

Pertentangan Iblis dan para pengikutnya melawan Yesus itu masuk akal, karena Anak Allah justru datang ke bumi untuk membinasakan mereka. Pada awal langit dan bumi Iblis telah berhasil mengalahkan manusia, *Adam pertama*. Sekalipun TUHAN langsung mengadakan permusuhan antara Iblis dan manusia (Kej. 3:15), tetapi mulai hari itu seluruh langit dan bumi tercemar dosa, kejahatan, dan kesulitan. Manusia mengalami akibat-akibatnya yang ngeri: kutuk, penyakit, perang, terorisme, malapetaka, kematian.<sup>6</sup> Manusia senantiasa hidup dalam keadaan tidak dapat tidak berdosa. Ia gagal total dan rusak total (*total loss*), artinya diserahkan kepada kecemaran (Rm. 1:24; bdk. Ef. 4:17-19). Ia tidak lagi sanggup berkuasa atas langit dan bumi (itu justru tugasnya; Kej. 1:27-28), dan bahkan tidak lagi mampu untuk berbuat baik (Kej. 8:21; Rm. 3:9-20, 23; bdk. KH, p/j 8<sup>7</sup>).

Dengan mengadakan permusuhan antara Iblis dan manusia (Kej. 3:15), TUHAN memulai serangan balasan demi penyelamatan dunia dari kecemaran dan kejahatan itu. Langsung kepada manusia pertama, Dia berjanji bahwa sudah pasti Iblis akan kalah. Ia mempersiapkan dan – pada saat yang Ia tentukan – mengutus Anak-Nya sendiri ("keturunan perempuan") untuk melenyapkan ular dengan meremukkan kepalanya. Sejak hari itu, dunia menantikan kedatangan Mesias untuk pembebasannya dari perbudakan dosa dan Iblis. Dan sudah tentu, Iblis juga menunggu kedatangan-Nya karena Dia adalah musuhnya yang paling besar. Tidak mengherankan, dia siap untuk membela diri dan berusaha untuk mengalahkan Anak Manusia, Adam kedua, Yesus Kristus, dan para pengikut-Nya (bdk. Ibr. 4:15).

Untuk dapat menang, Iblis mencoba menceraikan ketiga Pribadi Allah Tritunggal yang satu dari yang lain – betapa beraninya! – dan, dengan demikian, menggagalkan rencana pembebasan dunia dari kuasanya. Karena, perhatikan, Iblis justru paling aktif pada saat-saat krusial pelayanan Anak Manusia, yaitu pada awalnya (Mrk. 1:13) dan akhirnya (Mrk. 15:27-32), dan juga ketika Yesus dimuliakan oleh Bapa-Nya sebagai titik awal tahap terakhir pelayanan-Nya (Mrk. 9:2-8; 14-28). Iblis berusaha dengan sangat untuk membongkar kesatuan di antara Anak Allah dan Bapa-Nya, untuk mengisolasi Dia dari Roh-Nya, dan dengan demikian menyudutkan Dia sehingga berkesempatan penuh mencobai Dia, secara langsung dan tidak langsung.

Sudah jelas, selama melakukan tugas-Nya di bumi, Yesus terus-menerus mengalami permusuhan dengan Iblis dan para pengikutnya. Yesus menyadarinya dan siap

<sup>6</sup> Pada saat artikel ini ditulis, seluruh bumi dikejutkan oleh gempa bumi, tsunami, dan ancaman musibah nuklir di Jepang, oleh perang saudara di Libya dan kerusuhan di banyak negara Timur Tengah, dan 'eksekusi' Osama bin Laden oleh komando-komando USA.

<sup>7</sup> Katekismus Heidelberg, Minggu 2-4 (p/j 3-11), dalam Thomas van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). hlm. 203-205 (diterbitkan dengan kerja sama LITINDO).

menanganinya, karena Ia sendiri mengatakan, “Jangan kamu menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang” (Mat. 10:34). Dia datang untuk memisahkan yang jahat dari yang baik, kemudian menebus yang baik dan membinasakan yang jahat dengan definitif dan total. Dia datang ke bumi untuk melakukan perang dunia yang paling ngeri, dan baru setelah Ia bertahan melawan Iblis sebagai penguasa dunia dan mengakhiri misi-Nya dengan kemenangan – caranya memang sangat istimewa: melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Ia akan dapat mendatangkan damai sejahtera dan pemulihan segala-galanya. Datangnya Kerajaan Allah dan langit dan bumi yang baru ditentukan oleh hasil pekerjaan Yesus Kristus.

#### **a. Pada awal Pelayanan-Nya**

Pembaptisan Yesus di Sungai Yordan merupakan titik awal pelayanan-Nya. Setelah kelahiran-Nya di Betlehem, Ia tinggal beberapa tahun di Mesir,<sup>8</sup> kemudian dibesarkan di Nazaret. Setelah berusia 12 tahun, Ia “makin dewasa dan bertambah hikmat-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk. 2:52). Ketika selanjutnya Ia mencapai umur 30 tahun (Luk. 3:23), Ia memenuhi persyaratan hukum Musa untuk boleh menerima jabatan yang resmi (Bil. 4:3; bdk. Kej. 41:46; 2 Sam. 5:4). Sekarang Yesus siap untuk ditahbiskan dalam jabatan-Nya, dan kemudian melaksanakan misi Ilahi-Nya.

Tidak mengherankan, pada penahbisan-Nya bumi dan surga terkait menjadi satu. Karena sama seperti orang banyak pada waktu itu, Yesus memberikan diri-Nya sendiri untuk dibaptis oleh Yohanes, anak Zakharia. Dengan itu, Dia menyamakan diri dengan manusia yang membenci diri karena dosa, walaupun Dia sendiri tidak berdosa (Ibr. 4:15), dan untuk pertama kalinya menunjukkan diri sebagai Juruselamat dunia yang sendiri menjadi dosa (2 Kor. 5:21). Lalu, pada saat Ia naik dari air, langit terkoyak dan Roh Kudus turun ke atas-Nya (Mrk. 1:10). Juga terdengar suara dari Surga, yaitu dari Allah Bapa, yang menyatakan bahwa, “Engkaulah Anak-Ku yang terkasih, kepada-Mulah Aku berkenan”(ay. 11). Misi Yesus untuk menyelamatkan dunia dari kuasa dosa dan Iblis, sehingga menghubungkan dan bahkan menyatukan lagi surga dan bumi, adalah urusan Allah Tritunggal. Allah Bapa yang menahbiskan Anak-Nya, Allah Roh Kudus yang mengurapi-Nya, lalu Allah Anak yang menggenapi rencana Allah Tritunggal. Saatnya suda tiba. Keadaan semula (Kej. 1-2) akan kembali dalam kemuliaan dan kesempurnaan yang kekal. Hanya, setelah penahbisan dan pengurapan-Nya Yesus belum melakukan apa yang agaknya kita nantikan, yaitu menyatakan diri-Nya sendiri sebagai Juruselamat dunia kepada kaum Israel, dengan memberitakan kedatangan Kerajaan Surga kepada mereka dan menyembuhkan orang dari segala penyakit dan kelemahan mereka (Mrk. 1:14-15; Mat. 4:23). Ia tidak langsung menggantikan Yohanes Pembaptis (yang tugasnya sekarang selesai), juga tidak pergi berkhotbah di Yerusalem atau di Galilea. Tetapi sesudah Ia dibaptis... Ia langsung menghilang.

Segera sesudah pembaptisan-Nya Roh Kudus yang mengantar Yesus ke padang gurun. Dengan sengaja Yesus tidak dipimpin-Nya kepada orang banyak, tetapi sebaliknya Roh membawa Dia ke tempat yang sunyi di mana tidak tinggal satu orang pun. Namun tempat itu tidak kosong. Iblis ada di sana. Sebelum Yesus menuju kepada manusia untuk memulai penyelamatan mereka, Ia – dengan resmi: dalam jabatan-Nya – harus bertemu dengan penguasa mereka, Iblis, dan menjalani serangan pertama dari pihaknya. Dalam kesepian padang gurun itu, Iblis meraih kesempatan yang diberikan kepadanya untuk menyerang Yesus. Selama 40 hari Yesus dicobainya. Jadi, sebelum

---

<sup>8</sup> Terpaksa, karena Raja Herodes Agung mau membunuh Dia (Mat. 2:13-15). Itu sudah usaha pertama Iblis untuk menghindari Allah melaksanakan rencana keselamatan-Nya.

Juruselamat dunia pergi kepada manusia, Ia berduel secara langsung dengan penguasa dunia. Dan Ia bertahan! Satu kali percobaan Iblis sudah cukup bagi Adam pertama menyerah, tetapi sekali pun Iblis berusaha enam minggu lamanya, ia tidak berhasil menjatuhkan Adam kedua, sehingga akhirnya “ia mundur dari hadapan-Nya dan menunggu saat yang baik” (Luk. 4:13). Yesus telah menangkis serangan pertama. Wibawa-Nya sudah terbukti. Hasil misi-Nya terjamin. Tetapi kemenangan-Nya pastinya tidak gampang.

Dalam Injilnya, Markus tidak berbicara panjang lebar tentang kejadian Yesus dipimpin oleh Roh ke padang gurun dan dicobai oleh Iblis, seperti yang dilakukan oleh Matius dan Lukas. Dia hanya menyebutnya (Mrk. 1:12-13), lalu cepat berlanjut ke pengisahan pertunjukan perdana Yesus di Galilea (ay. 14-15). Dengan itu Markus memberi kesan ia menganggap peristiwa yang terjadi di padang gurun itu sebagai *intermezo* yang tidak terlalu penting. Kesan itu tidak benar. Karena yang sangat mencolok dan yang sungguh-sungguh unik dalam penguraian ringkas Markus itu ialah kata yang dipakainya untuk mengartikan sifat kegiatan Roh dalam memimpin Yesus ke padang gurun. Menurut Markus, Roh tidak lain dan tidak kurang *membuang* atau *mengusir* Yesus ke sana (kata bahasa Yunani, *ekballo*).<sup>9</sup> Markus memakai kata yang sama yang juga digunakannya berkaitan dengan roh-roh jahat yang disuruh keluar orang-orang yang kerasukan. Apa sebabnya ia begitu berbeda dari Matius dan Lukas yang menggunakan kata yang lazim dipakai untuk tindakan Roh Kudus, yaitu kata ‘memimpin’ atau ‘membawa’ (Mat. 4:1; Luk. 4:1; bdk. Kis. 8:39)? Markus pastinya tidak bermaksud menyamakan Yesus dengan roh jahat yang diusir. Jadi, apa artinya?

Kata *mengusir* itu menunjuk Markus sungguh-sungguh menyadari arti istimewa peristiwa Yesus dibawa Roh Kudus ke padang gurun, tempat Ia diserang oleh Iblis. Tempat itu bersama kehadiran Iblis di sana – jauh dari kediaman manusia – mengingat Markus akan acara umat perjanjian Israel yang mereka rayakan setiap tahun. Maksudnya, dengan kata *mengusir* itu Markus menghubungkan misi Yesus sebagai Juruselamat – dan satu tandanya nanti pengusiran roh-roh jahat dari orang-orang yang kerasukan – dengan *Hari Pendamaian* yang Israel adakan setiap tahun, bulan 7, tanggal 10 (Im. 16). Selain mempersembahkan kurban penghapus dosa dan memercikkan darahnya di atas dan di depan “tutup pendamaian” (penutup tabut TUHAN yang berdiri dalam Ruang yang Mahakudus di Bait Suci), demi pendamaian umat Israel, imam besar meletakkan kedua tangannya ke atas kepala seekor kambing jantan, yang sebelumnya ditentukan sebagai kurban yang hidup.

Dengan berbuat demikian ia membebaniya dengan segala dosa dan pelanggaran umat TUHAN. Kemudian imam besar yang menyuruh imam tertentu mengantar dan melepaskan kambing bersama dosa (kambing dosa) itu ke padang gurun hingga hilang di sana untuk selama-lamanya. Kambing jantan itu sebagai kurban penghapus dosa yang hidup diusir dari tengah-tengah umat Tuhan ke tempat sepi, kediaman Iblis. Kaum Israel dari padang gurun memasuki tanah perjanjian, tetapi dosa mereka sebaliknya dibuang ke padang gurun agar tidak lagi membongkar relasi di antara Tuhan dan umat-Nya. Yesus pun dibuang ke padang gurun dengan beban dosa manusia untuk meniadakannya dan memecahkan kuasa Iblis, supaya relasi di antara Allah dan dunia kembali menjadi baik untuk selama-lamanya. Setiap kali Yesus mengusir roh jahat, Ia mengacu ke Hari Pendamaian melalui pengalaman-Nya di padang gurun. Yesus sendiri adalah kurban penghapus dosa (kambing dosa, Anak Domba; Yoh. 1:29). Kemudian Paulus tepat menulis, “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2 Kor. 5:21).

<sup>9</sup> Terjemahan LAI – “memimpin” – tidak tepat.

Dengan menggunakan kata yang istimewa ini, Markus menunjukkan *inti misi Anak Allah sebagai Anak Manusia*: Dia bertahan melawan Iblis dan, dengan itu, meniadakan dosa dan memper-damaikan dunia dengan Allah. Pengusiran roh-roh jahat yang kemudian dilakukan-Nya, langsung berkaitan dengan pendamaian yang dikerjakan-Nya sebagai Anak Domba. Di padang gurun serangan-serangan Iblis melawan Yesus banyak, hebat, strategis, dan licik. Selama 40 hari<sup>10</sup> “si penggoda” (Mat. 4:3) terus-menerus mencoba Yesus. Dengan ofensif itu ia bertahan mematahkan kekuatan Yesus yang sendiri berpuasa selama 40 hari itu. Cara Iblis bekerja sangat halus. Dia sama sekali tidak mencurigai posisi Yesus sebagai Anak Allah yang baru saja Bapa umumkan pada pembaptisan Anak-Nya. Iblis tanpa ragu-ragu mengakuinya sebagai fakta, pada saat ia menyapa Yesus, “Karena Engkau Anak Allah...”. Tambah lagi, dengan mengambil cuplikan-cuplikan dari Firman Tuhan, ia membuktikan telah menghafal Firman itu dari awal sampai akhir.<sup>11</sup> Itu persis kecerdikan-nya: ia mengenal kebenaran dan pura-pura menerimanya, padahal ia memutarbalikkannya dan menggunakannya untuk mencapai tujuan-nya yang jahat, yaitu menguasai semuanya.

Dengan strategi yang sama ia berusaha menaklukkan Anak Allah. Iblis mengajak Dia mempertahankan posisi-Nya sebagai Anak Allah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang sedang diderita-Nya di padang gurun. Apa gunanya Yesus menderita, padahal Ia Anak Allah yang berkuasa (bdk. Flp. 2:6). Iblis benar-benar Satan (pelawan) yang bertahan dan yang tidak menyerah. Walaupun demikian, tetapi Yesus pun tidak menyerah. Dia tahan menghadapi tekanan yang semakin hebat dari pihak Iblis. Dia seperti menangkis semua serangan lawan-Nya dengan gampang. Reaksi-Nya tidak sama dengan reaksi manusia. Manusia biasanya takut, diam, dan cepat-cepat mencari pertolongan dari ahli sihir atau dukun. Tetapi Yesus hanya mengucapkan beberapa kata, lalu Iblis langsung diam dan beralih ke percobaan yang lain, dan akhirnya mundur. Kata-kata Yesus cukup untuk mendiamkan Iblis. Karena kata-kata itu tidak lain adalah *Firman Tuhan*. Dan Firman itu adalah Allah Anak sendiri (Yoh. 1:1-3). Firman itu justru kekuatan-Nya, karena hanya berhasil guna jikalau dipakai sesuai kehendak dan maksud Allah! Ketika Yesus berkata, “Ada tertulis” – sama dengan ungkapan para nabi, “Demikianlah Firman TUHAN!” – Ia menyatakan diri sebagai Anak Allah (yang kini telah menjadi Anak Manusia; bdk. Yoh. 1:14). Firman Tuhan adalah senjata yang memadai melawan Iblis, “pedang Roh” (Ef. 6:17; bdk. Ibr. 4:12). Bukan karena Firman itu mempunyai kuasa dalam dirinya sendiri, akan tetapi Firman itu berasal dari Allah sendiri.

Pada prinsipnya, Yesus kini sudah menang. Dalam pertempuran pertama ini, Iblis diberikan-Nya pukulan besar hingga *knock out*. Terpaksa dia mundur. Tetapi Iblis bukan Iblis kalau tidak cepat ia kembali mencoba Yesus. Hanya ada perbedaan: dia tidak melakukannya secara langsung, melainkan melalui roh-roh jahatnya atau melalui orang-orang tahanannya. Selain kuat bertahan, Iblis juga kreatif (!) dan inventif. Langsung pada awal pelayanan Yesus di Galilea, di rumah ibadat Yahudi, Iblis lagi hadir melalui seorang yang kerasukan roh jahat (Mrk. 1:23-26). Setelah Iblis menunda percobaannya,

---

<sup>10</sup> Mengenai 40 hari itu, sering dirujuk kepada Musa yang tinggal selama 40 hari dan malam di atas Gunung Sinai (Kel. 24:18; 34:28), kepada Elia yang berjalan ke Gunung Sinai selama 40 hari (1 Raj. 19:8), dan juga kepada masa 40 tahun Israel tinggal di padang gurun (Bil. 14:34; Ul. 8:2-3). Acuan kepada Musa dan Elia menarik, melihat mereka juga berpuasa sama seperti Yesus. Apalagi, kemudian justru mereka yang datang berbicara dengan Yesus ketika Ia dimuliakan di atas gunung (lihat di bawah; Mrk. 9:4). Namun rujukan kepada Israel agaknya paling tepat, berhubung dengan kutipan Ulangan 8:2-3 yang Yesus pakai melawan percobaan Iblis.

<sup>11</sup> Lain sekali dari banyak orang Kristen yang bingung tentang posisi Yesus dan yang tidak mengenal Kitab Suci, dan justru karena itu gampang dicobai oleh Iblis.

malaikat-malaikat datang melayani Yesus.<sup>12</sup> Kemudian “dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea” (Luk. 4:14) untuk melaksanakan tugas-Nya sebagai Juruselamat. Kenyataan Ia bertahan melawan pencobaan Iblis, adalah garansi kemenangan-Nya. Tindakan perdana-Nya telah berhasil. Sekarang Dia menuju ke dunia untuk melepaskannya dari kuasa Iblis. Jadi, tepatlah urutan dalam pelayanan Yesus: penahbisan oleh Allah Tritunggal, pencobaan oleh Iblis, dan selanjutnya pemberitaan kepada umat Tuhan.

### b. Pada Awal Tahap Terakhir Pelayanan-Nya

Berkaitan dengan Yesus memasuki tahap terakhir pelayanan-Nya, terjadi lagi beberapa peristiwa yang penting. Peristiwa-peristiwa itu terjadi “ketika hampir tiba waktunya Yesus diangkat ke surga” (Luk. 9:51).<sup>13</sup> Mulai sekarang, Yesus tidak lagi berkeliling di negeri sambil *memberitakan* keselamatan yang akan dikerjakan-Nya, tetapi dengan penuh kesadaran “Ia mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem,” yaitu untuk *melaksanakan* keselamatan itu dan, dengan demikian, menyelesaikan misi-Nya di bumi, kemudian naik ke surga. Mulai saat ini juga Yesus mempersiapkan para murid-Nya dengan memberitahukan penderitaan-Nya secara eksplisit. Ia menyatakan kepada para murid-Nya bahwa kematian dan kebangkitan-Nya semakin dekat (Mrk. 8:31; Luk. 9:22-27). Ini memang saat yang menentukan bagi Yesus. Jika sekarang Ia lanjut, tidak mungkin Ia lagi berhenti dan membatalkan misi-Nya,<sup>14</sup> misalnya karena merasa takut oleh sebab Ia mengalami tugas-Nya terlalu berat, atau karena putus asa oleh sebab kebanyakan orang tidak mau menerima Dia sebagai Juru-selamat, atau karena menyerah oleh sebab Iblis *toh* berhasil mencobai Dia. Anak Manusia sudah sampai pada *point of no return*. Pada saat yang menentukan ini, baik Allah Bapa maupun Iblis kembali hadir, yang Satu untuk memperkuat Dia dalam pelaksanaan misi-Nya, yang satu lagi untuk mencobai Dia sehingga membatalkan misi-Nya.

	<b>Tahap awal</b> (Mrk. 1)		<b>Tahap terakhir</b> (Mrk. 9)
1	Anak Allah <b>dibaptis</b> di Sungai Yordan <i>Suara Allah Bapa</i>	1	Anak Allah <b>dimuliakan</b> di atas gunung <i>Suara Allah Bapa</i>
2	Anak Allah <b>dicobai</b> di padang gurun <i>Serangan Iblis secara langsung</i>	2	Anak Allah <b>dicobai</b> di kaki gunung <i>Serangan Iblis melalui orang kerasukan</i>
3	Anak Allah <b>menyatakan</b> kuasa-Nya atas Iblis:	3	Anak Allah <b>menyatakan</b> kuasa-Nya atas Iblis: “Hai kau roh ... keluarlah!”
4	“Enyahlah, Iblis!” Anak Allah berkeliling untuk <b>memberitakan</b>	4	Anak Allah ke Yerusalem untuk <b>melaksanakan</b> keselamatan: “Sudah

<sup>12</sup> Mereka pelayan-Nya. Dan kalimat “Ia berada di antara binatang-binatang liar” pun menunjukkan ketuhanan-Nya. Dia yang berkuasa atas seluruh alam semesta, juga atas para penghuni surgawi.

<sup>13</sup> Perhatikan, dalam penulisan tentang ketiga fakta keselamatan, yakni kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus ke surga, ia bertitik-tolak dari yang terakhir.

<sup>14</sup> Bandingkan pesawat terbang yang berangkat: kalau dengan kecepatan yang semakin tinggi melewati pertengahan *runway*, tak mungkin keberangkatan dibatalkan lagi.

keselamatan: "Bertobatlah, percayalah!"		selesai!"
---	--	-----------

Tahap terakhir pelayanan Yesus ini diawali oleh dua kejadian yang terkait yang mengingatkan kita akan apa yang terjadi pada awal pelayanan-Nya, yakni:

- 1) Tindakan Bapa dan Roh Kudus pada pembaptisan Anak Allah di Sungai Yordan (penahbisan dan pengurapan-Nya), dan
- 2) Pencobaan Iblis terhadap Yesus di padang gurun. Dalam dua peristiwa yang kini terjadi, sekali lagi Bapa yang menyatakan kegembiraan-Nya dengan misi Anak-Nya, sedangkan Iblis yang menunjuk – melalui orang yang kerasukan roh jahat – bahwa ia masih terus-menerus berusaha membongkar misi Yesus. Dua peristiwa ini terjadi dalam kehadiran (sebagian) murid-murid Yesus. Mereka menyaksikan dan bahkan mengalami sendiri hebatnya perang dunia di antara Allah Tritunggal dan Iblis.

Peristiwa Yesus dimuliakan di atas gunung menunjuk Ia benar-benar akan melanjutkan tugas-Nya dan menyelesaikannya dengan tuntas – artinya dengan hasil yang direncanakan oleh Allah Bapa sendiri. Kejadian ini, yang disaksikan oleh tiga murid yang terkemuka (Petrus, Yakobus, dan Yohanes), menyusul pemberitahuan Yesus yang pertama mengenai penderitaan dan kematian-Nya. Sebagai reaksi mereka kecewa dan melawan (khususnya Petrus, Mrk. 8:32-33), tetapi sekarang ini mereka (termasuk Petrus) diperkenankan memandang ke depan dan melihat sebelumnya apa yang akan terjadi nanti sebagai akibat penderitaan dan kematian Yesus itu. Ia akan dimuliakan di surga (bdk. Fil. 2:5-11): "Yesus berubah rupa di depan mata mereka, dan jubah-Nya sangat putih berkilauan" (Mrk. 9:2-3). Yesus berdiri di depan mereka dalam kemuliaan surgawi, seakan-akan Ia telah menyelesaikan misi-Nya. Penampakan Musa dan Elia – dua nabi yang paling terkenal dan yang umumnya diterima sebagai perwakilan seluruh PL<sup>15</sup> – mengokohkannya: pembicaraan mereka dengan Yesus menunjuk Dia akan memenuhi semua janji Tuhan yang telah mereka beritakan mengenai keselamatan dunia. Akhirnya, suara Allah Bapa sendiri yang memberikan kepastian sempurna: Yesus ini adalah Anak Allah yang Mahamulia. Allah Bapa mengucapkan kata-kata yang sama yang telah diucapkan-Nya pada pembaptisan Yesus – "Inilah Anak-Ku yang terkasih, kepada-Nyalah Aku berkenan" (Mat. 17:5) – dengan tambahan, "Dengarkanlah Dia".

Pertama-tama Yesus sendiri yang mengambil kekuatan dari kejadian ini, khususnya dari kata-kata peneguhan yang Bapa-Nya ucapkan ini. Ia siap untuk menjalankan tahap terakhir pelayanan-Nya yang di depan-Nya, dan menyelesaikan tugas-Nya, biar pun tugas itu teramat berat. Selanjutnya ketiga murid Yesus yang hadir di atas gunung, yang diperkuat oleh kejadian ini, karena mereka menerima pemandangan lengkap tentang misi Anak Allah dan disuruh untuk tetap mendengarkan Dia. Iman mereka diperkuat oleh jaminan surgawi bahwa Yesus adalah Anak Allah yang didukung oleh Bapa-Nya sendiri. Sepatutnya mereka menaati Dia dalam segala hal. Pada saat itu mereka mungkin sangat ketakutan, sehingga tidak tahu apa yang harus mereka katakan (Mrk. 9:5-6). Tetapi kemudian mereka akan mengingat peristiwa yang sangat berarti ini. Karena mereka menyaksikannya dengan mata mereka sendiri, pemberitaan mereka tentang

---

<sup>15</sup> Pada akhir hidup mereka, kedua-duanya diangkat TUHAN dengan cara yang khas: Musa meninggal di atas Gunung Nebo di seberang Yordan (Ul. 34:5-6). Di wilayah yang sama Elia dijemput oleh kereta dan kuda berapi dari surga (2 Raj. 2:11-12). Mayat mereka tidak pernah ditemukan. Mereka seakan-akan langsung dimuliakan TUHAN.

kuasa dan kebesaran Raja Yesus Kristus bukanlah “isapan jempol manusia” melainkan kebenaran yang tak mungkin dibantah oleh siapa pun (2 Ptr. 1:16-21). Perintah Allah Bapa tanpa kecuali berlaku untuk siapa pun: “Dengarkanlah Dia!”

Ketika Yesus bersama tiga murid-Nya turun dari puncak gunung untuk kembali bergabung dengan murid-murid lainnya, di kaki gunung mereka mendapatkan keadaan yang amat mengecewakan, yang tidak dapat tidak mereka alami sebagai *antiklimaks* yang besar (kemunduran mendadak). Tadi, di atas gunung, Allah Bapa menyambut Anak-Nya dengan kehormatan surgawi. Sekarang, di kaki gunung, Ia – Anak Manusia – disambut oleh manusia dengan penghinaan duniawi (ay. 14-29). Mereka menolak Dia sebagai pembongkang yang tidak punya kuasa apa pun, dan yang karena itu – pikir mereka – sudah menghilang (itulah agaknya sebab mereka “tercengang” ketika melihat Yesus kembali, Mrk. 9:15). Mereka tidak percaya akan kuasa Yesus dan para murid-Nya, tetapi sebaliknya terkesan oleh kuasa Iblis yang rupanya jauh lebih besar. Bukankah buktinya berdiri di tengah-tengah mereka: seorang anak yang kerasukan roh jahat yang tidak mungkin diusir oleh murid-murid Yesus yang sedang menunggu di kaki gunung itu? Murid-murid Yesus sendiri pun bingung dan kurang percaya (Mat. 17:20). Perasaan mereka agaknya sama dengan apa yang dialami ketiga teman di atas gunung tadi (situasinya memang sangat lain), “tidak tahu apa yang harus dikatakannya, karena mereka sangat ketakutan”, ayat 6). Mereka sedang dikerumuni dan didesak oleh orang banyak itu, di antaranya beberapa ahli Taurat yang bersoal jawab dengan mereka.<sup>16</sup> Ini situasi yang delikat. Iblis tampaknya sudah<sup>17</sup> berhasil menceraikan-beraikan orang banyak itu. Menurut perasaan orang, misi Yesus sudah gagal total. Apakah mereka masih akan mau mendengarkan Dia, atau sebaliknya mau mengusir (!) Dia dari muka bumi? Suasana di kaki gunung terbalik dari situasi tadi di atas gunung: orang banyak memuliakan Iblis sebagai raja dunia sambil menolak Anak Allah sebagai penipu. Suasana di kaki gunung itu cukup mengancam.

Yesus langsung bertindak, minta keterangan tentang apa persoalannya. Jawabannya datang dari orang banyak itu, yang jumlahnya boleh jadi ribuan orang (bdk. Mrk. 8:1-9). Yang bicara ialah ayah anak yang kerasukan roh jahat, yang merupakan inti persoalan. Dengan emosi yang tinggi ayah itu menceritakan tentang penderitaan anaknya yang sudah begitu lama (“sejak masa kecilnya”) dan yang begitu ngeri (“mulutnya berbusa, giginya berkertak, dan tubuhnya menjadi kejang”).<sup>18</sup> Informasi lanjutannya menjelaskan bahwa roh jahat itu, dengan serangan-serangan yang gejala-gejalanya epilepsi (sakit ayun, Mat. 17:15), menguasai anaknya secara total dan tidak lain, mau membinasakan dia (ay. 22). Ternyata roh jahat ini sangat berkuasa, sama seperti Iblis sendiri. Sampai saat itu tidak mungkin roh itu diusir. Dia tidak mau melepaskan apa yang telah dirampasnya menjadi miliknya (bdk. kasus-kasus kerasukan lainnya yang dibahas dalam Kitab

---

<sup>16</sup> Bayangkan perbedaan yang teramat besar di antara pengalaman ketiga murid (Petrus, Yakobus, dan Yohanes) di atas gunung dan murid-murid lainnya yang sedang menunggu di kaki gunung. Kelompok pertama menyaksikan Yesus dimuliakan oleh Bapa-Nya, kelompok kedua mengalami Dia dan mereka sendiri dihina oleh rakyat dan Iblis.

<sup>17</sup> Bdk. Markus 3:22-30, di mana ahli-ahli Taurat menolak Yesus dengan berkata “Ia kerasukan Beelzebul,” dan “Dengan pemimpin setan Ia mengusir setan”.

<sup>18</sup> Sudah pasti orang (termasuk murid-murid Yesus, bdk. Yoh. 9:2, dan banyak pembaca Alkitab sekarang) akan berpikir-pikir tentang dosa mana yang menyebabkan anak ini menderita sedemikian rupa, tetapi Markus memberikan konsentrasi penuh pada ngerinya penderitaan anak itu dan penyembuhannya. Yang diutamakan ialah pertempuran yang terjadi di antara Yesus dan Iblis. Mengenai soal “Apa alasannya?”, dalam Kitab Ayub Tuhan telah menyatakan tak ada kaitan yang otomatis dan langsung di antara penderitaan dan dosa kita.

Suci, mis. Mrk. 5:1-20).<sup>19</sup> Semua orang gelisah-resah karena kuasa Iblis. Iblis memang sangat licik: dengan menyandera seorang anak dan menganiaya dia begitu hebat, ia membuat semua orang sujud menyembah dia.

Ini benar-benar 'kasus top' yang penyembuhannya sungguh-sungguh tantangan yang teramat besar (bdk. 5:1-20). Apa yang harus dibuat untuk melawan Iblis? Dia seakan-akan maha kuasa. Sudah tentu, ayah ini menginginkan agar anaknya dibebaskan dari roh jahat itu. Hal itu juga alasannya, sehingga ia membawa anaknya kepada Yesus, yang mengatakan Ia Anak Allah. Tetapi tampaknya harapan ayah ini sudah hilang. Katanya, ia sudah meminta kepada murid-murid Yesus, supaya mereka mengusir roh itu, "tetapi mereka tidak bisa". Kalau mereka tidak mampu, apakah Yesus berkuasa menolong anaknya? Untuk hal itu pun ayah ini masih ragu, melihat dia mengakhiri penjelasannya dengan berkata, "*jika* Engkau *dapat* berbuat sesuatu, ...." Sudah jelas, ayah ini pun tidak percaya kepada Yesus.

### **Aksi yang Sengaja**

Cukup kuatlah argumentasi untuk menginterpretasi kasus ini sebagai aksi yang sengaja, yaitu dari pihak ayah itu sendiri, atau mungkin ia diajak oleh ahli-ahli Taurat itu, atau bahkan oleh orang banyak itu. Bagaimana pun, di belakang mereka Iblis sendiri yang menyerang Anak Allah. Maksud aksi ini ialah untuk menguji coba kuasa Yesus dan murid-murid-Nya (bdk. 6:7). Kalau Yesus (atau murid-murid-Nya) membuktikan kemampuannya dan mengusir roh yang begitu jahat dari anak itu, sang ayah dan mereka semua akan percaya kepada-Nya. Kalau "mereka tidak dapat", mereka akan tetap tidak percaya, dan menetapkan untuk selama-lamanya bahwa Yesus adalah pembohong yang wajar dihukum mati.

Jika kita menerjemahkan ayat 18 dengan harfiah, kita mengerti permintaan ayah kepada murid-murid Yesus itu bukan permohonan netral (demikian TB LAI), melainkan perintah yang nadanya negatif, "Aku sudah *mengatakan* kepada murid-murid-Mu bahwa mereka *harus* mengusir roh itu, ..."<sup>20</sup> Permintaan ayah itu dikemukakannya dari sikap tidak percaya. Sama halnya dengan permohonannya kepada Yesus sendiri, "jika Engkau dapat berbuat sesuatu...." Orang ini, bersama orang banyak itu, mau melihat tanda yang luar biasa dahulu, sebagai bukti kuasa Yesus, lalu kemudian akan mengakui Yesus sebagai Anak Allah (bdk. Yoh. 20:29). Mereka semua musuh Yesus, yang menyampaikan syarat-syarat mereka untuk ditobatkan menjadi pengikut-Nya. Yesus juga menyapa mereka sebagai orang yang tidak percaya, "Hai kamu orang-orang yang tidak percaya ... sampai kapan Aku harus sabar terhadap kamu?" Ia langsung memahami maksud ayah dan orang banyak itu. Ia melihat Iblis di dalam hati mereka. Mereka semua sepertinya kerasukan Iblis. Sebenarnya anak yang begitu menderita, menjadi bulan-bulanan di tangan mereka. Karena bukan penyembuhan anak itu yang menjadi keinginan mereka, melainkan percobaan Yesus untuk membuktikan Dia bukan Anak Allah. Dan lihat, ketidakpercayaan mereka itu malah diperkuat oleh kenyataan murid-murid Yesus tidak berhasil mengusir roh jahat itu.<sup>21</sup> Kesimpulan sudah jelas: mereka tidak dapat. Dan Yesus juga pasti tidak berkuasa.

---

<sup>19</sup> Kerasukan roh jahat berarti orang yang mengalaminya dikuasai total oleh Iblis atau roh jahat. Katakanlah, ia penuh dengan Iblis. Bdk. kebalikannya: orang percaya penuh dengan Roh Kudus (Kis. 2:4).

<sup>20</sup> Dalam New King James Version: "*So I spoke to Your disciples, that they should cast it out, ....*"

<sup>21</sup> Pertanyaan 'Apa sebabnya mereka tidak dapat mengusir roh jahat itu?' Sulit dijawab. Apakah sebab itu terletak dalam mereka sendiri, karena takut dan bingung atau menganggap hal itu gampang sehingga tidak berdoa (ayat 28-29)? Bisa juga, roh jahat (Iblis) tidak mendengarkan murid-murid Yesus karena ia mau berjuang dengan Yesus sendiri. Atau mungkin Allah Bapa yang mengurus demikian, demi kemuliaan Anak-Nya.

Setelah membuka sikap keras mereka, Yesus memberi perintah: “bawalah anak itu ke mari!” Dengan itu Ia menerima tantangan Iblis melalui orang banyak itu, dan di dalam anak yang kerasukan roh jahat itu melakukan ofensif besar untuk mencobai Yesus. Hasil yang diharapkannya ialah orang banyak itu tetap tidak percaya kepada Anak Allah dan tidak mendengarkan Dia. Yang terjadi di sini ialah pertempuran yang ke sekian dalam perang di antara Anak Allah dan Iblis. Melihat sikap semua orang itu, Iblis seakan-akan sudah menang. Sebagai awal tahap terakhir pelayanan-Nya, Yesus lagi harus beradu kekuatan dengan Iblis tentang siapa yang berkuasa. Konfrontasi ini lebih hebat dari yang lalu. Pada awal pelayanan Yesus, hanya mereka di padang gurun, tanpa adanya penonton. Sekarang, di kaki gunung, konfrontasi itu terjadi di depan umum. Orang banyak (seluruh dunia) menjadi saksi. Sebenarnya mereka sudah punya favorit. Dan favorit mereka bukanlah Yesus.

Anak itu diantar kepada Yesus. Pada saat roh jahat yang di dalamnya melihat Yesus, ia sangat berlawanan. Entah dia mau membuat Yesus (dan orang banyak itu) terkesan dan takut agar Ia langsung menyerah, atau dia sendiri gemetar dan takut menghadap Anak Allah yang diketahuinya sebagai yang Mahakuasa (yang terakhir menurut saya; bdk. Mrk. 5:10), anak yang menjadi korbannya itu sangat menderita dan sungguh-sungguh perlu dibantu. Hanya, ayahnya tidak percaya, melihat ungapannya, “jika Engkau dapat berbuat sesuatu ...” (ay. 22). Dengan sikapnya ini ayah itu sendiri yang memblokir penyembuhan anaknya. Jawaban Yesus – “Katamu: Jika engkau dapat? Segala sesuatu mungkin bagi orang yang percaya!” (ay. 23) – menjelaskan Ia meminta dari ayah ini (dan dari semua orang itu) supaya ia memutarbalikkan sikapnya. Jangan lagi ia mau melihat bukti lebih dahulu, lalu sebagai akibatnya *terpaksa* akan percaya, tetapi sebaliknya hendaklah ia percaya lebih dahulu dan menyerahkan diri kepada Yesus, dan sesudah itu mengalami kuasa Allah. Tadi ayah itu menuntut bukti dari Yesus, tetapi sekarang Yesus yang meminta kepercayaan dari dia. Bandingkan, apa gunanya kita meminta dokter menyembuhkan orang sakit, kalau kita sudah ragu sebelumnya apakah dokter itu “dapat” melakukannya? Selain memberikan syarat kepada ayah ini, Yesus – dalam kasih-Nya – menunjukkan solusi kepadanya: Percayalah! Artinya, Yesus tidak menolak ayah ini bersama anaknya yang kerasukan, tetapi sebaliknya Ia membujuk dia agar menyerahkan dirinya kepada Dia.<sup>22</sup>

Luar biasa, dalam sekejap mata ayah itu bertobat. Itulah *mukjizat yang pertama!* Ayah itu berteriak: “Aku percaya. Tolonglah aku dalam ketidakpercayaanmu” (lebih tepat dari TB, “Tolonglah aku yang tidak percaya ini”). Ini tidak diserukannya untuk meng-ABS-kan Yesus (*Asal Bapak Senang*), tetapi ia tulus ikhlas dalam pengakuan imannya. Dengan seruannya minta tolong ini, ia meminta Yesus melepaskan dia dari ikatan Iblis yang membuat dia tidak percaya, dan mengampuni dosanya. Langsung sesudah pengakuan ayah itu – sementara itu orang banyak makin datang berkerumun, agaknya karena tidak sabar lagi – Yesus menegur roh jahat itu, kata-Nya “... Aku memerintahkan engkau, keluarlah dari anak ini dan jangan memasukinya lagi!” (ay. 25). Lalu terjadi *mukjizat yang kedua!* Roh jahat itu memang merontah-rontah, tetapi mau tidak mau ia harus menaati perintah Anak Allah yang penuh wibawa. Ia terpaksa meninggalkan anak itu, yang kelihatannya seperti orang mati, tetapi Yesus memegang tangannya dan

---

<sup>22</sup> Banyak pembaca dan penafsir Kitab Suci suka mencopot perkataan Yesus, “Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya” dari keseluruhannya menjadi salah satu kebenaran umum yang diterapkan pada keinginan mereka yang mana pun. Kemudian mereka kecewa dan kurang percaya karena apa yang mereka sukai tidak jadi. Padahal, mereka sudah membuat satu kalimat Alkitab menjadi mantra. Perkataan Yesus tadi jangan dilepaskan dari konteksnya, tapi ditafsirkan semestinya (bdk. 2 Ptr. 1:20-21).

membangkannya, lalu pastinya Ia menyerahkan dia kepada ayahnya agar keduanya pulang dengan selamat.

Mukjizat pertama tentunya yang paling besar, sedangkan mukjizat kedua menggarisbawahi yang pertama itu: Yesus merebut dua orang dari kuasa Iblis dan menerimanya sebagai pengikut-Nya (*pelawan* ditobatkan menjadi *pelayan*; bdk. Paulus, Kis. 9). Ungkapan Yesus, “segala sesuatu mungkin bagi orang yang percaya!”, menjelaskan bahwa kepercayaan orang (yang tepat diragukan: kebanyakan orang tidak percaya kepada-Nya) lebih penting dari kuasa-Nya yang tidak mungkin diragukan karena Ia benar-benar Anak Allah. Dengan tindakan-Nya ini, Yesus membuka topeng Iblis yang pura-pura mahakuasa, padahal satu perintah Yesus sudah cukup untuk mengusirnya. Anak ini buktinya yang sekian bahwa Iblis takluk pada Anak Allah. Dengan itu Yesus juga membuka mata orang banyak itu: Dialah yang benar-benar mahakuasa. Bukan Yesus, melainkan Iblis pembohong dan penipu. Di kaki gunung, Iblis mengalami dua kali kekalahan: ayah itu menolak Iblis dan percaya kepada Anak Allah, dan anaknya dibebaskan dari kuasa Iblis. Ayah bersama anaknya mengalami kemuliaan Anak Allah.

Murid-murid Yesus belum beres pikirannya. Sebelumnya, ketika Yesus mengutus mereka ke desa-desa dan kota-kota Israel, Ia memberikan kuasa atas roh-roh jahat kepada mereka, dan waktu itu mereka memang mengusir banyak setan (Mrk. 6:7, 12-13; bdk. 16:17). Padahal tadi di kaki gunung mereka tidak dapat mengusir roh jahat dari anak itu, sehingga mereka merasa dipermalukan di depan umum. Ketika sendirian dengan Yesus, mereka bertanya, “Mengapa kami tidak dapat mengusir roh itu?”<sup>23</sup> Jawaban Yesus sederhana, “Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan doa”. Dalam hal membebaskan orang kerasukan dari roh jahat, jangan dianggap hal kecil dan otomatis. Mungkin itu salah-pikiran murid-murid Yesus: mereka telah menerima *kuasa* itu dari Yesus, sehingga berpikir “dapat” saja (bdk. ay. 18, 23). Padahal, mereka sendiri kurang percaya sehingga “tidak dapat,” dan sekaligus mereka heran mengenai orang lain yang belum dikenal sebagai murid Yesus, tetapi yang ternyata percaya, dapat mengusir roh jahat (Mrk. 9:38-41).<sup>24</sup> Kuasa itu tidak terletak dalam diri mereka (atau kita) sendiri, seakan-akan itu salah satu kepandaian atau keterampilan yang mereka miliki dan yang otomatis terjadi (gaya perdukunan). Manusia tidak pernah akan ‘mampu’ mengusir roh jahat, seolah-olah dia dukun yang punya status dan kuasa (bdk. Kis. 8:9-10). Hanya Allah sendiri, dan Anak-Nya, yang dapat melakukannya. Kalau Yesus memberikan ‘kuasa’ itu kepada para pengikut-Nya, hal itu tidak lain berarti mereka “dapat” (dengan arti berwibawa atau berhak) memanggil Allah bertindak, dengan berdoa kepada-Nya.

Yang merupakan kunci untuk menangani Iblis dan roh-rohnya ialah doa (di samping iman dan firman yang telah disebutkan-Nya lebih dahulu). Artinya, untuk dapat mengusir roh jahat, kita bergantung total pada Allah sendiri. Hanya Bapa – dan Anak-Nya – yang benar-benar berkuasa untuk melakukannya. Firman-Nya mencukupi (Mrk. 9:25). Bagi orang percaya – iman merupakan syaratnya – sarannya ialah doa kepada Tuhan, dan bukan ungkapan seperti “dalam nama Yesus, aku menyuruh....” Jika menemukan roh jahat, hendaklah orang percaya langsung berdoa mohon bantuan dari Tuhan (bdk. nomor telepon darurat: 112), “Tuhan, tolonglah!” Jangan juga melupakan, Iblis masih sangat kuat. Juga murid-murid Yesus – termasuk ‘kita’ – yang dapat ditangkapnya – misalnya: Yudas Iskariot, Lukas 22: 3 – sehingga tidak dapat berbuat apa-apa. Bertahan melawan Iblis dan mengusir roh jahat hanya dapat dilakukan, kalau percaya sungguh-sungguh, menggunakan firman Allah, dan berdoa minta pertolongan segera dari Allah. Jika demikian, kita (orang percaya) tidak perlu ragu dan takut. Karena

<sup>23</sup> Janganlah langsung ditarik kesimpulan bahwa tampaknya mereka kurang percaya dan karena itu tidak berkuasa lagi. Di atas tadi disebut beberapa alasan mereka tidak dapat melakukannya.

<sup>24</sup> Perhatikan penafsirannya dalam konteks!

Allah berjanji bahwa Ia selalu menyertai dan melindungi kita. Mulai sekarang, setelah Ia dimuliakan oleh Allah Bapa dan sekali lagi memukul Iblis, Yesus berangkat menuju Yerusalem untuk melanjutkan tugas-Nya. Sebentar lagi, Dia akan menyelesaikan misi-Nya, yaitu membebaskan dunia secara definitif dari kuasa Iblis.

### c. Pada penyelesaian tugas-Nya

Akhirnya pada saat yang paling menentukan, ketika Yesus mencapai puncak penderitaan-Nya, Ia kembali dicobai oleh Iblis. Iblis menyadari bahwa inilah kesempatan terakhir bagi dirinya yang sudah nyaris kalah, sehingga satu kali lagi ia melakukan serangan yang hebat agar melepaskan diri dari kuasa Anak Allah. Dengan demikian, mengamankan posisinya sebagai penguasa dunia. Secara tidak langsung, melalui orang banyak, Iblis berusaha menghindari Yesus menyelesaikan misi-Nya yang kini telah mencapai titik akhir. Sebentar lagi akan menjadi jelas siapa yang menang dan siapa yang kalah. Injil Markus menceritakannya dalam Markus 15:27-32.

Bayangkan keadaan Yesus, Anak Manusia. Untuk terakhir kalinya Ia makan Paskah bersama-sama dengan para murid-Nya (dan menetapkan Perjamuan Kudus sebagai peringatan akan Dia). Lalu mereka pergi ke luar kota, ke taman Getsemani. Di sana penderitaan-Nya begitu ngeri hingga Ia berdoa kepada Bapa-Nya, "ambillah cawan ini dari hadapan-Ku". Tetapi Ia langsung menambah, "janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki" (Mrk. 14:36). Kemudian Ia siap sedia untuk menggenapi tahap terakhir, "Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa" (ay. 41). Pengkhianat, Yudas Iskariot – salah seorang murid-Nya yang kini dikuasai oleh Iblis, Lukas 22:3 – sudah tiba untuk menyerahkan Dia kepada para pelayan Mahkamah Agama Yahudi. Mereka menangkap dan membawa Yesus menghadap Imam Besar. Selanjutnya Ia diantar kepada Pontius Pilatus. Sementara itu, Dia ditinggalkan oleh para murid-Nya, dan bahkan disangkal oleh murid-Nya yang paling terkemuka, Petrus. Ia diolok-olok dan dipukul oleh tentara-tentara Romawi. Rakyat Yahudi berseru: "Salibkanlah Dia!". Akhirnya Ia dihukum mati dan dibawa ke Golgota untuk eksekusi-Nya. Padahal Dia tidak salah sedikit pun. Tetapi inilah cara yang ditetapkan oleh Allah Bapa untuk menebus semua dosa dunia dan menyelamatkannya dari kuasa Iblis. Ia membebani Anak-Nya dengan itu. Dia Anak Domba yang dipersembahkan sebagai kurban penghapus dosa (bdk. Yes. 53). Kemenangan atas dosa dan Iblis diperoleh-Nya melalui jalan salib, sesuai kehendak Bapa.

Selama Anak Manusia bergantung pada kayu salib – seolah-olah Ia seorang kriminal yang terkutuk, "Ia akan terhitung di antara orang-orang jahat" (Mrk. 15:28) – banyaklah orang (semuanya umat Tuhan!) yang lewat menonton. Mereka tidak merasa sedih, tidak menyesal, dan tidak bertobat, tetapi sebaliknya menghujat Dia, dan dengan demikian mereka membuat penderitaan-Nya semakin parah. Mereka mencaci maki Dia sebagai *loser* (orang yang kalah), sambil berkata, "jikalau Engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu dan selamatkan diri-Mu!" (ay. 29-30; Mat. 27:40). Pemimpin Yahudi pun mengejek Dia, katanya "Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan!" Hanya kalau "Mesias, Raja Israel itu" turun dari salib, mereka akan percaya (ay. 31-32). Matius menambah, "Biarlah Allah menyelamatkan Dia sekarang, jikalau Allah berkenan kepada-Nya! Karena Ia telah berkata: Aku Anak Allah" (Mat. 27:43). Padahal, jika Yesus benar-benar turun dari salib untuk menyelamatkan diri-Nya, Dia bukan lagi Juruselamat dunia dan misi-Nya gagal total. Luar biasa, orang-orang yang dosanya hanya dapat ditebus oleh Kristus yang disalibkan (bdk. 1 Kor. 1:18-2:5), justru menuntut Dia membuktikan Dia Anak Allah dengan turun dari salib itu.

Hujatan-hujatan para penonton di kaki salib Yesus itu sama saja dengan percobaan-percobaan Iblis, pada awal pelayanan Yesus. Pada waktu itu Iblis terpaksa mundur karena Yesus bertahan dan tidak menyerah. Sekarang ia kembali untuk sekali lagi mencoba Yesus dalam keadaan-Nya yang paling dahsyat, yaitu dengan menggerakkan orang banyak – dari umat perjanjian Allah! – untuk melakukan ofensif akhir, dan dengan demikian menghindari Yesus mati di kayu salib. Iblis tidak mau Yesus mati. Karena apa yang ditolak oleh banyak orang yang tidak percaya itu, tetap diakui oleh Iblis: Yesus sungguh-sungguh Mesias, Anak Allah, yang mampu turun dari salib. Iblis tahu bahwa turunnya Yesus dari salib bukan masalah kesanggupan-Nya, melainkan soal kehendak Allah Bapa dan Anak-Nya.

Iblis menggunakan pendirian manusia yang picik untuk membinasakan mereka. Itulah sebabnya serangan akhir yang mereka lakukan bukan hanya ofensif melainkan sekaligus defensif: dengan itu semua orang yang menghujat Yesus, membenarkan kejahatan yang mereka lakukan. Iblis menggunakan mereka hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Tetapi percuma! Yesus benar-benar Anak Allah. Dia dapat saja turun dari salib, memanggil tentara-tentara surgawi dan membinasakan semua lawan-Nya dalam sekejap mata, tetapi Ia tidak melakukannya karena Ia menaati kehendak Bapa semata-mata. Yesus tidak turun dari salib. Dengan demikian Ia membuktikan bahwa Ia benar-benar Anak Allah. Setelah manusia menolak Dia dan bahkan Bapa-Nya sendiri meninggalkan-Nya (Mrk. 15:33-34), Ia menyerahkan nyawa-Nya kepada Bapa, sambil berseru, “Sudah selesai!” (Yoh. 19:30). Penyerahan diri-Nya dalam kematian justru kemenangan-Nya! Dengan itu, Ia melepaskan dunia dari kuasa Iblis dan hutang dosa. Reaksi pada seruan akhir Yesus yang Markus kisahkan bukan lagi hujatan sombong dari pihak kaum Israel, umat Tuhan, melainkan pengakuan iman dari pihak orang luar, kepala pasukan Romawi, katanya “Sungguh, orang ini Anak Allah!” (Mrk. 15:39).

Yesus tidak turun dari kayu salib, sekalipun Ia mampu melakukan-nya – dan kalau Ia melakukannya, semua penonton pasti akan menafsirnya sebagai mukjizat besar. Tetapi Yesus tidak menyerah dan tidak menaati kemauan mereka. Ia tetap melakukan kehendak Bapa-Nya, sehingga Dia mati di salib. Dia tidak tewas atau mati kebetulan, tetapi dengan sadar dan sengaja menyerahkan hidup-Nya kepada Bapa. Itu baru mukjizat besar. Dan nanti, pada hari ketiga, akan terjadi mukjizat yang jauh lebih besar lagi: orang mati akan bangkit dari kubur dan hidup. Itulah bukti kemenangan-Nya atas dosa dan Iblis. Pada saat Yesus menyerahkan nyawa-Nya, Iblis kalah dengan definitif. Tentang apa yang terjadi dengan dia sebagai musuh yang kalah, semua Injil diam. Fokus Injil-injil tepat pada apa yang selanjutnya terjadi dengan Anak Manusia yang mati: Dia bangkit dari antara orang mati, menampakkan diri-Nya kepada para murid-Nya, akhirnya naik ke surga.<sup>25</sup>

Walaupun demikian, tetapi kita sempat mengetahui apa yang Iblis alami pada saat ia dipukul kalah oleh Anak Allah. Rasul Yohanes yang – lama kemudian– mendapat penglihatan-penglihatan dari Raja Kristus tentang akibat kematian-Nya bagi Iblis itu. Penglihatan itu dituliskannya dalam Wahyu 12.<sup>26</sup> Bukan Anak Allah tetapi Iblis yang menyerah. Atau, dengan kata lain, karena Kristus menyerahkan diri-Nya kepada Bapa, Iblis terpaksa menyerahkan dirinya kepada Anak Allah dan dibawa-Nya sebagai tawanan (bdk. Mzm. 68:19-22). Ia tidak berhasil mencegah Yesus melaksanakan misi-Nya sampai selesai, sehingga bukan Yesus tetapi Iblis – penguasa dunia – yang menjadi *loser*. Pada saat Anak Allah meraih kemenangan, Iblis diikat dan diusir – dipakai lagi kata yang sama – dari surga dan dilemparkan ke atas bumi (Wahy. 12:7-9). Apa yang telah terjadi dengan banyak pelayannya – selama Yesus di bumi Ia mengusir banyak roh jahat

---

<sup>25</sup> Lihat di bawah.

<sup>26</sup> Jakob P. D. Groen, *Aku Datang Segera: Tafsiran Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2002).

dari orang-orang yang kerasukan – kini terjadi dengan Iblis itu sendiri: “Keluarlah, dan jangan masuk lagi!” Dan lagi terdengar suara Allah Bapa: “Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, ...” (ay. 10-12).

#### **d. Kesimpulan**

Selama pelayanan-Nya di bumi, tetapi khususnya dalam kematian-Nya di kayu salib, Anak Manusia yang adalah Anak Allah, mengalahkan Iblis dan kerajaannya dengan definitif. Dengan kebangkitan-Nya dari antara orang mati, Ia juga memenangi semua akibat dosa, terutama kematian. Inilah fakta yang tidak dapat disangkal: Yesus Kristus, Anak Allah, telah menyelamatkan dunia dari dosa, kematian, dan kuasa Iblis! Dosa telah diampuni: Anak Domba Allah telah mencurahkan darah-Nya untuk itu. Maut telah ditelan (1 Kor. 15:54; bdk. Yes. 25:8): Kristus sungguh-sungguh bangkit. Jalan kembali kepada Allah Bapa terbuka bagi setiap orang yang percaya kepada Allah Tritunggal (Ibr. 10:20). Iblis telah dipukul kalah: Iblis telah dilemparkan dari surga ke bumi (Why. 12:7-9). Anak Allah telah membuktikan diri sebagai satu-satunya Penguasa dan Tuhan (Yud. 4). Dialah Triomfator yang Mulia! Sudah tiba saatnya untuk mengangkat *Nyanyian Kemenangan* (Why. 12:10-12).

*Anak Allah menggerakkan umat-Nya dalam penyudahan kemenangan-Nya atas Iblis.* Dengan kematian-Nya di kayu salib Anak Manusia telah menyelesaikan tugas-Nya: Ia berhasil mengalahkan Iblis dan dosa secara definitif. Tidak mungkin Iblis mencoba Anak Allah lagi. Ia tetap kalah. Untuk dia tidak ada harapan lagi. Namun kekalahan Iblis ini tidak berarti ia sudah hilang dan binasa (sama halnya dengan dosa dan kematian). Iblis telah diberi “luka-luka” yang parah yang tidak mungkin sembuh, yang mengurangi kuasanya dengan sangat, tetapi kepalanya belum diremukkan (Kej. 3:15). Ia seperti binatang yang ditembak yang justru oleh karena itu sangat berbahaya dalam membela diri.<sup>27</sup>

Dalam guncangan-guncangan terakhirnya Iblis kuat berusaha memusnahkan sebanyak mungkin korban dan membuat mereka mengikutinya ke dalam pembinasan. Hendaklah seluruh dunia waspada! Rasul Yohanes yang menyampaikan peringatan Allah, pada saat Ia melemparkan Iblis ke luar surga, “celakalah kamu, hai bumi dan laut, karena Iblis telah turun kepadamu, dalam geramnya yang dahsyat, karena ia tahu bahwa waktunya sudah singkat” (Why. 12:12; bdk. ps. 13). Dan Rasul Petrus pun menulis, “Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya” (1 Ptr. 5:8). Ini berarti, sekali pun Iblis sudah kalah, ia masih ada, masih berkuasa, dan juga roh-roh jahatnya dan orang-orang yang memujanya masih aktif. Tanpa berhenti Iblis menyerang semua orang percaya dengan segala macam percobaan, pada khususnya orang-orang yang lemah dalam iman, atau orang-orang yang sedang dalam proses peralihan (misalnya orang yang jatuh sakit atau yang meninggal dunia, atau orang yang karena menjadi percaya tidak mau hidup lagi sesuai hidup lamanya). Tetapi meskipun demikian, orang percaya tidak perlu takut dan putus asa. Karena setiap orang yang sungguh-sungguh mengikuti Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya, sendiri-sendiri dan – lebih baik lagi – bersama-sama, mampu bertahan melawan Iblis, dan bahkan dapat mengusir dia, yaitu dengan iman, Firman, dan doa.

## **2. Tugas bagi Semua Orang yang Percaya**

---

<sup>27</sup> Orang Papua yang menembak burung kasuari di hutan rimba, sebaiknya cepat memanjat pohon demi keamanannya, agar jangan dirabik-rabik oleh kuku cakarnya.

Setelah Yesus bangkit, Ia tidak langsung naik ke Surga tetapi menampakkan diri kepada para murid-Nya untuk membuktikan bahwa Dia hidup dan juga untuk menginstruksikan mereka. Sangat mencolok, pada hari kebangkitan-Nya “Ia mula-mula menampakkan diri-Nya kepada Maria Magdalena. Yesus pernah mengusir tujuh setan dari dia” (Mrk. 16:9). Maria ini yang memberitahukan “Yesus hidup!” kepada para murid-Nya. Seharusnya mereka langsung menerima beritanya, karena bukankah dia bukti nyata kemahakuasaan-Nya? Setelah bangkit, Anak Manusia yang Mulia memanggil para murid-Nya untuk turut mengadakan pertempuran terakhir. Mereka diangkat menjadi saksi, utusan, dan bahkan wakil-Nya. Dengan itu Ia menggerakkan semua orang percaya – termasuk kita! – untuk mengangkat senjata melawan Iblis dan kerajaannya. Raja Kristus sendiri, dari tahta-Nya di surga, berkomando atas pasukan-pasukan surgawi (para malaikat di bawah pimpinan Mikhael, yang sudah selesai di surga, Yud. 9) maupun di dunia (semua orang percaya, di bawah pimpinan para rasul) dalam merebut kembali seluruh dunia dari tangan Iblis.

Sebelum naik ke surga, Ia memberikan hanya satu komando – Amanat Agung– yang prioritasnya segera (*urgent*): “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah<sup>28</sup> Injil kepada segala makhluk” (Mrk. 16:15) dan “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19). Sesudah kemenangan-Nya, Dia sendiri yang mempunyai segala kuasa di langit dan di bumi. Mustahil Ia dikalahkan. Dan Dia juga yang menyertai semua orang-Nya dalam pelaksanaan tugas mereka. Bersama Bapa-Nya Ia mencurahkan Roh Kudus untuk mengajak dan menguatkan seluruh umat-Nya (Kis. 2). Mereka semua penuh dengan Roh. Hal itu sudah cukup: barangsiapa penuh dengan Roh tidak mungkin dirasuki Iblis (dalam arti dikuasai atau dimilikinya). Tetapi selain itu Ia memberikan kekuatan dan perlengkapan yang memadai (Ef. 6:10-20). Tambah lagi, untuk mengokohkan pemberitaan mereka kepada dunia, Ia pada awalnya meneguhkannya dengan tanda-tanda yang luar biasa, antara lain mengusir roh-roh jahat demi nama-Nya. Dalam nama Anak Allah, para rasul mengusir roh-roh jahat dari orang-orang yang kerasukan. Dengan itu semua orang percaya telah diperlengkapi hingga siap berperang dan mengusir Iblis sendiri dari dunia, dan dengan demikian meniadakan kuasanya. Bukan Iblis melainkan Allah Tritunggal yang empunya langit dan bumi. Sang Pencipta yang memiliki semua yang diciptakan-Nya. Keselamatan orang percaya dari dosa berarti semua bangsa direbut kembali dari kuasa Iblis, demi kemuliaan Allah. Dan Iblis bersama para pengikutnya akan hancur.

Walaupun Iblis tidak dapat berbuat sesuatu apapun tanpa izin Allah, dia memang masih kuat, khususnya di wilayah-wilayah yang belum pernah dijangkau dengan pemberitaan Injil, atau wilayah-wilayah di mana Gereja semakin kecil dan hilang. Kadang Iblis maju dan sangat berperan, misalnya pada awal Gereja PB di Asia Kecil (antara lain Pergamus yang disebut “tempat tahta Iblis”, Why. 2:12-17) dan di seluruh Kekaisaran Romawi (penganiayaan yang ngeri), dan pada masa kini di Dunia Barat (antara lain Belanda tempat Gereja sudah kembali menjadi minoritas), juga di Korea Utara dan banyak negara lainnya (lagi penganiayaan).<sup>29</sup> Kadang terjadi murid Kristus menunjuk diri sebagai musuh-Nya: dari mengusir roh jahat, ia sebaliknya dikuasai oleh roh jahat (bdk. Yudas Iskariot, Luk. 22:3; yang kebalikan juga terjadi: Paulus). Ada juga orang Kristen yang– sendiri atau diajak oleh teman yang tidak percaya – membahayakan dirinya melakukan okultisme, mencari kontak dengan roh-roh jahat. Banyak juga orang Kristen yang tanpa sadar menyesuaikan dirinya dengan cara hidup dunia, memilih

---

<sup>28</sup> Kata ‘memberitakan’ (bhs. Yunani, *kerusso*) tidak berarti disampaikan pesan tanpa ikatan apa-apa, tetapi sebaliknya proklamasi yang menuntut reaksi langsung dan ketaatan mutlak.

<sup>29</sup> Lihat saja website *Open Doors*.

kegelapan dari terang. Kadang Kristus mengambil kaki dian-Nya hingga tempat tertentu kembali menjadi gelap.

Kemenangan memang sudah pasti, tetapi proses implementasinya – penyudahan segala-galanya sedang berlangsung, sambil menuntut konsentrasi penuh dan pengerahan total dari setiap pasukan orang percaya. Sampai hari ini dunia adalah lapangan perang di antara Anak Allah dan Iblis itu. Dalam Kitab Kisah Para Rasul – dan kemudian dalam Sejarah Gereja – kita mendapat laporan tentang pertempuran final di akhir zaman ini.<sup>30</sup> Hasilnya tidak mungkin diragukan: perang atas kepemilikan dunia akan berakhir dengan kemenangan Anak Allah. Iblis akan diremukkan kepalanya hingga mati. Bersama Raja Kristus dan dengan kuasa Roh Kudus, semua orang percaya akan menang.

### 3. Instruksi dan Kodenya

Pada zaman akhir ini – mulai Hari Pentakosta sampai Hari Kiamat<sup>31</sup> – tinggal lagi satu hal, yaitu implementasi kemenangan Anak Allah, dengan perebutan (pembersihan, penyucian) dunia dari kuasa Iblis dan pembinasaan Iblis itu sendiri bersama para pengikutnya. Khususnya untuk itu Anak Allah memberikan instruksi-Nya sebelum Ia naik tahta di surga.

Dengan Amanat Agung (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15-16; Kis. 1:8) Ia menggerakkan semua murid-Nya di bumi untuk turut berperang dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, artinya membebaskan mereka dari kuasa Iblis dan dosa, dan mengantar mereka ke kerajaan Tuhan. Kodenya: *Sola Scriptura, Sola Gratia, Sola Fide* atau: *Solo Christo* (Hanya oleh Firman, Anugerah, Iman, atau: Hanya oleh Kristus; bdk. Kis. 4:12). Dari tahta-Nya di surga Raja Kristus sendiri yang memimpin Operasi Dunia ini. Dan Roh Kudus yang memberikan kekuatan dan motivasi. Anak Allah sendiri yang berkomando dan mengontrol, sambil menyertai para pengikut-Nya sampai kesudahannya. Hasil perang yang sekarang masih berlangsung itu sudah nyata! Kemenangan akhir sudah pasti.

### B. Beberapa Saran Praktis

Sama seperti Iblis dan roh-roh jahatnya taat saja pada Tuhan Yesus, Anak Allah, demikian juga mereka akan menaati para pengikut-Nya, termasuk kita. Menentang Iblis sebenarnya tidak sulit, jika orang-orang percaya “kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya” (Ef. 6:10). Dalam praktik ini berarti:

- a. Kita tetap aman sebagai anak Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya (bdk. Rm. 12:1-2). Kristus sudah menang. Kita pun menang. Dia yang menyertai kita sesuai janji-Nya (Mat. 28:20).
- b. Kita tetap yakin dan tidak takut: tidak mungkin orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan dan yang penuh dengan Roh Kudus, dikuasai oleh Iblis atau kerasukan roh jahat.
- c. Kita tetap sadar akan kuasa Iblis, mengetahui strateginya (dia pura-pura manis tapi benar-benar jahat: ingin menjadi teman kita, padahal mau membunuh kita), mengantisipasi serangan dan usahanya untuk mencoba

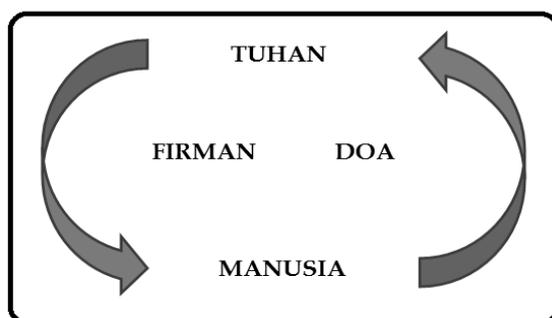
---

<sup>30</sup> C. van den Berg, *Sungguh Merekalah Umat-Ku: Proses Pengadilan Perkara Hak Milik Atas Semua Bangsa Di Dunia Dalam Kisah Para Rasul* (Jakarta: YKBBK, 2011).

<sup>31</sup> Untuk pembahasan Wahyu 20 tentang “masa seribu tahun” bacalah buku J.P.D. Groen, *Aku Datang Segera*, dan buku dogmatik, pokok Eskatologi.

orang-orang percaya, khususnya jika mereka dalam keadaan pergumulan dan kesulitan (penyakit, duka, dsb.).

- d. Kita tetap berhubungan dengan Tuhan dengan mengambil kekuatan dari Firman-Nya dan minta pertolongan dalam doa kepada-Nya (komunikasi yang kontinyu dalam suasana iman teguh).
- e. Kita tetap mengenakan “seluruh perlengkapan senjata Allah”(perlengkapan rohani, Ef. 6:10-20), antara lain perisai iman, pedang Roh yang adalah firman Allah, dan doa (“Pangillah Aku!”).
- f. Kita tetap hidup benar, setia, dan suci, dipimpin oleh Roh Kudus, dan tidak memberi satu kesempatan pun kepada Iblis atau para pengikutnya (kita menjauhkan diri dari dunia, bukan dalam arti meninggalkan dunia, karena Kristus justru mengutus kita ke dunia, tetapi dalam arti menolak semua godaan dunia dan tidak berkompromi). Sekali pun situasi kita tidak sama, tapi kita dapat belajar banyak dari Nuh, yang dalam bumi yang rusak total tetap benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya, karena – sama seperti Henokh – ia, bersama keluarganya, hidup bergaul dengan Allah (Kej. 6:9-12).



#### IV. Kesimpulan

Anak Allah sungguh-sungguh berkuasa atas Iblis dan para roh jahatnya. Dia telah meraih kemenangan definitif atas segala kejahatan, ketika Ia menyerahkan nyawanya di kayu salib dan kemudian bangkit dari kubur (1 Kor. 15:57). Sebagai *Triomfator*, Dia melibatkan semua orang yang percaya, termasuk kita, untuk realisasi kemenangan itu di seluruh dunia. Tidak mungkin kita kalah atau gagal. Sekalipun kita masih mengalami banyak kesulitan, pergumulan, penganiayaan, dan godaan, tetapi kesudahannya sudah dekat. Sebentar lagi, Kristus datang kedua kalinya, tidak lagi sebagai bayi yang hina, melainkan sebagai Raja yang Mahamulia. “Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia” (1 Kor. 15:58). Sambil berjuang terus, melaksanakan komando Kristus, kita menunggu sangkakala Allah berbunyi sebagai sinyal kita memasuki perhentian yang kekal (1 Tes. 4:16).

#### Catatan 1

Dalam peperangan melawan Iblis dan roh-roh jahatnya, janganlah berfokus pada kejadian-kejadian yang spektakuler, misalnya kasus-kasus orang yang kerasukan roh jahat atau okultisme. Sudah pasti, hal-hal seperti itu memang terjadi, tetapi hanya secara insidental. Iblis sebenarnya menggunakannya untuk menyingkirkan perhatian orang percaya dari percobaan-pencobaannya yang lazim dan diam-diam, seperti tipuan, bisikan, kompromis, ikut teman, dan sebagainya. Lagi pula, bukan semua kejadian yang

aneh adalah hal kerasukan! Hendaklah setiap kasus dianalisis sebelum ditarik kesimpulan. Tetapi, kalau terjadi hal kerasukan, bertindaklah tepat: dengarkan Firman Tuhan dan berdoa minta tolong kepada Tuhan. Tutup mulut roh jahat, sekali pun apa yang ia katakan benar (bdk. Mrk. 1:25-26; Kis. 16:17-18), tetapi jangan menggunakan cara-cara perdukunan (Kis. 19:13-16). Yesus hanya membalas serangan Iblis dengan berkata, "Ada tertulis...!" (lalu mengambil kutipan dari Kitab Suci), dan memberikan saran "Berdoalah!" Itu sudah cukup.

Bukan hanya orang kerasukan – yang sedikit saja – melainkan semua orang di dunia yang tidak mengenal Tuhan sebenarnya dikuasai oleh Iblis, dan perlu diselamatkan oleh Anak Manusia. Di antaranya terdapat orang-orang yang menjadi penjelmaan kejahatan dan dengan demikian serupa dengan Iblis, misalnya: Adolf Hitler dan Osama bin Laden. Sama seperti hidup orang percaya menjadi Kristus, hidup mereka menjadi Satan. Tetapi sering pengikut Iblis orang biasa saja, misalnya tetangga atau anggota keluarga yang belum percaya kepada Yesus Kristus (bdk. Ef. 4:17-20).

### **Catatan 2**

Ternyata, banyak orang Kristen pun yang masih takut "hantu" dan demi melindungi diri menggunakan benda-benda gaib yang dianggap punya kuasa (jimat, amulet, *fetisy*, alat-alat sihir, *magic*). Kalau dengan hantu itu mereka maksudkan roh jahat, yaitu malai-kat pelawan (tata usaha Iblis), *tidak perlu* mereka takut asal saja percaya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh (lihat di atas). Tetapi, kalau dengan hantu itu mereka maksudkan roh orang mati, *tidak boleh* mereka takut, karena roh-roh orang mati tidak lagi berada di bumi di tengah-tengah manusia yang hidup.

Dari Alkitab jelas, roh (atau jiwa) orang pada saat orang itu putus nafas, langsung diambil Tuhan untuk hidup bersama Dia di surga, atau untuk ditahan sampai penghakiman akhir pada Hari Kiamat. Boleh jadi ketakutan orang akan roh-roh orang mati sudah lama sekali menjadi daging-darah mereka, tetapi justru ini salah satu "unsur kebudayaan setempat" yang harus ditolak keras karena benar-benar tipuan Iblis.<sup>32</sup> Menurut keyakinan suku-suku tertentu, orang pada saat meninggal berubah menjadi dewata atau jubata (mis. *marapu* di Sumba), artinya roh ilahi, tetapi itu pun harus ditolak atas dasar Kitab Suci.

### **V. Referensi**

- Berg, C. van den. *Sungguh Merekalah Umat-Ku: Proses Pengadilan Perkara Hak Milik Atas Semua Bangsa Di Dunia Dalam Kisah Para Rasul*. Jakarta: YKKB, 2011.
- Bruggen, Jacob van. *Markus Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- End, Thomas van den. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Groen, Jakob P. D. *Aku Datang Segera: Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2002.
- Lase, Jason, ed. *Okultisme: Mewaspada Okultisme Klasik Dan Modern*. Bandung, 2007.
- Silitonga, Jekoi. *Membongkar Kedok Iblis: Mengungkap Modus Operandi Tipu Daya Setan*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Venema, Henk. *Hidup Baru: Orang Kristen Dalam Konteks Kebudayaan Setempat*. Jakarta: YKKB, 2006.
- Wright, Christopher J. H. *The God I Don't Understand*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Wright, Nigel G. *A Theology of the Dark Side: Putting the Power of Evil in Its Place*. Carlisle: Paternoster, 2003.

---

<sup>32</sup> Henk Venema, *Hidup Baru: Orang Kristen Dalam Konteks Kebudayaan Setempat* (Jakarta: YKKB, 2006).